

## BAB II

### PROSES PENDIDIKAN MADRASAH DINIYAH DAN PRESTASI BELAJAR MATA PELAJARAN PAI DI SMP

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Proses Pendidikan Madrasah Diniyah

###### a. Pengertian Pendidikan Madrasah Diniyah

Kata pendidikan berasal dari kata didik yang mendapat awalan *pe-* dan akhiran *-an*. Secara harfiah menurut Noeng Muhadjir seperti yang dikutip Helmawati, pendidikan dalam bahasa Inggris diistilahkan dalam kata *education* yang memiliki sinonim dengan kata *process of teaching, training, and learning* yang berarti proses pengajaran, latihan, dan pembelajaran.<sup>12</sup> Sedangkan istilah Arab yang umum dipakai untuk menggambarkan kata pendidikan (Islam) adalah istilah *tarbiyah*.<sup>13</sup> Kata *tarbiyah* berasal dari kata ربي- يربي - تربياً- تربية yang berarti mendidik.<sup>14</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan dijelaskan sebagai “proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang; usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara,

---

<sup>12</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 23.

<sup>13</sup>Maksum, *Madrasah; Sejarah dan Perkembangannya*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 12.

<sup>14</sup>Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2002), hlm. 15.

perbuatan mendidik”.<sup>15</sup> Sedangkan menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas):

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlaq mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>16</sup>

Secara terminologis, kata madrasah berasal dari kata *darasa* yang berarti tempat duduk untuk belajar.<sup>17</sup> Kemudian madrasah sering diartikan sebagai suatu lembaga pendidikan yang bernuansa Islam.

Dalam perkembangannya madrasah di Indonesia memiliki bentuk atau jenis yang sangat bervariasi dengan berbagai jenjang dan jalur, seperti adanya madrasah ibtida'iyah (M.I.), madrasah tsanawiyah (M.Ts.), madrasah aliyah (M.A.), madrasah aliyah program keagamaan (MAPK), madrasah aliyah keagamaan (MAK) dan madrasah diniyah.

Madrasah diniyah adalah suatu bentuk madrasah yang hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama (diniyah). Madrasah ini

---

<sup>15</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2003), hlm. 263.

<sup>16</sup>Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat (1).

<sup>17</sup>Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 125.

dimaksudkan sebagai lembaga pendidikan agama yang disediakan bagi siswa yang belajar di sekolah umum.<sup>18</sup>

Madrasah diniyah secara umum memiliki tugas sebagai berikut:

- 1) Merealisasikan pendidikan Islam yang didasarkan atas prinsip pikir, akidah, dan tasyri' yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan.
- 2) Memelihara fitrah anak didik sebagai insan yang mulia, agar ia tidak menyimpang dari tujuan Allah menciptakannya.
- 3) Membersihkan jiwa dan pikiran dari pengaruh emosi, karena pengaruh zaman sekarang yang mengarah pada penyimpangan fitrah manusia.
- 4) Memberikan wawasan nilai dan moral.
- 5) Menyempurnakan tugas-tugas lembaga pendidikan, seperti keluarga, masjid, pesantren, dan sekolah formal.<sup>19</sup>

#### **b. Jenis Madrasah Diniyah**

Keberadaan undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan

---

<sup>18</sup>Ridlwana Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hlm. 95.

<sup>19</sup>Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam (Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya)*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), hlm. 307-308.

Agama dan Keagamaan menjadi dasar yang kuat tentang kedudukan madrasah diniyah sebagai salah satu bagian dari lembaga keagamaan yang sangat beragam.

Secara umum, ada beberapa karakteristik pendidikan diniyah yang dapat ditemui di nusantara, yakni:<sup>20</sup>

- 1) Pendidikan Diniyah Takmiliah (suplemen) yang berada ditengah masyarakat dan tidak berada dalam lingkaran pengaruh pondok pesantren. Pendidikan ini merupakan kreasi dan swadaya masyarakat yang diperuntukan bagi anak-anak yang menginginkan pengetahuan agama di luar jalur sekolah formal.

Madrasah diniyah takmiliah adalah lembaga pendidikan keagamaan Islam pada jalur pendidikan nonformal yang diselenggarakan secara terstruktur dan berjenjang sebagai pelengkap pelaksanaan pendidikan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar, menengah dan tinggi.<sup>21</sup>

- 2) Pendidikan diniyah yang berada di lingkungan pondok pesantren tertentu dan menjadi urat nadi kegiatan pondok pesantren.
- 3) Pendidikan keagamaan yang diselenggarakan sebagai pelengkap (komplemen) pada pendidikan formal di pagi hari.

---

<sup>20</sup>Muhammad Sya'roni, "*Wajah Pendidikan Islam Indonesia*", Cendekia, (Vol 8, No. 2, 2015), hlm. 28-29.

<sup>21</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014, *Pendidikan Keagamaan Islam*, Pasal 1 Ayat (10).

- 4) Pendidikan diniyah yang diselenggarakan di luar pondok pesantren tapi diselenggarakan secara formal di pagi hari, sebagaimana layaknya sekolah formal.

### **c. Tujuan Pendidikan Madrasah Diniyah**

Madrasah diniyah takmiliyah merupakan salah satu pendidikan diniyah nonformal di samping pengajian kitab, majlis taklim, pendidikan al-Qur'an.<sup>22</sup> Dimaksud sebagai pendidikan diniyah nonformal karena merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang berfungsi sebagai pelengkap untuk menunjang kemampuan dan pengetahuan keagamaan dari pendidikan formal.

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pasal 25 ayat (1) menyebutkan bahwa:

Diniyah Takmiliyah bertujuan untuk melengkapi Pendidikan Agama Islam yang diperoleh di S.D./M.I., SMP/M.Ts., SMA/M.A., SMK/MAK atau di perguruan tinggi dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT.<sup>23</sup>

Menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam,

---

<sup>22</sup>Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Jakarta: Emir, 2015), hlm. 228.

<sup>23</sup>Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007, *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, Pasal 25, ayat (1).

Pasal 48 Kurikulum Madrasah Diniyah, madrasah diniyah mengajarkan pengetahuan keislaman meliputi al-Qur'an, al-Hadis, Fiqh, Akhlaq, Sejarah Kebudayaan Islam dan bahasa Arab (pasal 48), dengan terdapat tiga jenjang yakni madrasah diniyah jenjang *ula*, madrasah diniyah jenjang *wusta*, madrasah diniyah jenjang *ulya* dan al-jami'ah (Pasal 46 ayat (3)).<sup>24</sup> Setiap jenjang minimal memiliki 18 jam pelajaran perminggu, yang dilaksanakan pada umumnya mulai pukul 14.00 WIB sampai 16.15 WIB dengan rata-rata muatan tiga jam mata pelajaran disetiap harinya (enam hari aktif).

Tujuan dari masing-masing jenjang adalah sebagai berikut:

1) Madrasah diniyah *ula*

Tujuan dari Madrasah diniyah *ula* adalah sebagai berikut:

- a) Memberikan bekal kemampuan dasar kepada warga untuk mengembangkan kehidupannya sebagai warga muslim yang beriman, bertakwa, dan beramal saleh serta berakhlaq mulia.
- b) Menjadikan warga negara Indonesia yang berkepribadian, percaya pada diri sendiri, serta sehat jasmani dan rohani.
- c) Membina warga agar memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah, dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya.
- d) Mempersiapkan warga untuk dapat mengikuti Pendidikan Agama Islam pada diniyah *wusta*.

---

<sup>24</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014, *Pendidikan Keagamaan Islam*.

## 2) Madrasah diniyah *wusṭa*

Tujuan dari madrasah diniyah *wusṭa* adalah sebagai berikut:

- a) Melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar agama Islam yang diperoleh pada madrasah diniyah *awaliyah* kepada warga untuk mengembangkan kehidupannya sebagai:
  - (1) Pribadi muslim yang beriman, bertakwa dan beramal saleh serta berakhlak mulia.
  - (2) Warga negara yang berkepribadian, percaya kepada diri sendiri, serta sehat jasmani dan rohaninya.
- b) Membina warga agar memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah, dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya.
- c) Membina warga agar memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Allah SWT. guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.
- d) Mempersiapkan warga untuk dapat mengikuti Pendidikan Agama Islam pada madrasah diniyah *ulya*.

## 3) Madrasah diniyah *ulya*

Tujuan madrasah diniyah *ulya* adalah untuk meningkatkan pengetahuan warga secara lebih luas dan mendalam sekaligus mengembangkan kehidupannya sebagai:

- a) Pribadi muslim yang beriman, bertakwa, dan beramal saleh serta berakhlak mulia.
- b) Warga negara Indonesia yang berkepribadian, percaya kepada diri sendiri, serta sehat secara jasmani dan rohani.
- c) Membina warga agar memiliki pengalaman, pengetahuan yang berguna bagi pengembangan pribadinya.
- d) Memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Allah SWT. guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

- e) Mempersiapkan warga untuk dapat mengikuti Pendidikan Agama Islam pada jenjang selanjutnya.<sup>25</sup>

#### d. Ciri-ciri Proses Pendidikan Madrasah Diniyah

##### 1) Pembentukan Akhlaq

Secara etimologis akhlaq adalah bentuk jamak dari *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara terminologis menurut Imam al-Ghazali dinyatakan sebagai:

فَاَلْخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ، عَنْهَا تَصْدُرُ الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ  
وَيُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ.

“Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”<sup>26</sup>

Ruang lingkup akhlaq sendiri terbagi menjadi beberapa yakni akhlaq terhadap Allah swt., akhlaq terhadap Rasulullah Muhammad saw., akhlaq terhadap pribadi, akhlaq dalam keluarga, akhlaq bermasyarakat, akhlaq bernegara.<sup>27</sup> Sejatinya, selain berakhlaq kepada Allah swt., kita juga harus memerhatikan akhlaq terhadap sesama manusia dan lingkungan yang ada disekitar kita.

---

<sup>25</sup>Mujamil Qomar, *Menggagas Pendidikan Islam*, hlm. 240-242.

<sup>26</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 2007), hlm. 1-2.

<sup>27</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq*, hlm. 6.

Pembentukan akhlaq menjadi poin yang utama dalam pendidikan yang diterima seorang anak. Karena akhlaq berkaitan langsung dengan moral yang senantiasa dijunjung oleh masyarakat.

Jika tingkah laku yang diperlihatkan sesuai dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku tersebut dinilai baik dan diterima. Sebaliknya, jika tingkah laku tersebut tidak sesuai atau bertentangan dengan norma yang berlaku, maka tingkah laku dinilai buruk dan ditolak.<sup>28</sup>

Menurut Nasirudin dalam buku Pendidikan Tasawuf, akhlaq dapat dibentuk melalui beberapa proses, yakni:

a). Melalui Ilmu (Pemahaman)

Pemahaman ini dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung didalam objek itu.<sup>29</sup> Objek yang dimaksud disini adalah sikap atau sifat. Setelah mengetahui hakikat dari suatu sikap dan sifat tersebut maka akan timbul perasaan untuk tertarik didalam hatinya dan kemudian akan dilakukan tindakan yang mencerminkan akhlaq tersebut. Apabila dilakukan

---

<sup>28</sup>Jalaluddin, *Psikologi Agama, edisi revisi 2005* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 267.

<sup>29</sup>Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, (Semarang: Rasail, 2010), hlm. 37.

secara terus menerus maka terbentuklah akhlaq yang menjadi bagian dari dirinya.

Peserta didik yang mendapatkan ilmu tidak hanya dari pendidikan informal (dalam keluarga) dan pendidikan formal namun juga dari pendidikan non formal sebagai tambahan pengetahuan seharusnya memiliki akhlaq yang baik karena pasti dia memiliki pemahaman mengenai mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak baik untuk dilakukan melebihi anak yang tidak mengikuti pendidikan madrasah diniyah.

b). Melalui Amal (Pembiasaan)

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap objek pemahaman yang telah masuk kedalam hatinya yakni sudah disenangi, disukai, dan diminati serta sudah menjadi kecenderungan bertindak. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung. Semakin lama seseorang mengalami suatu tindakan maka tindakan itu akan semakin rekat dan akhirnya menjadi suatu yang tak terpisahkan dari dirinya.<sup>30</sup> Santri (peserta didik) dibiasakan melakukan sesuatu dengan baik, tertib, dan teratur dalam kehidupan kesehariannya sehingga dapat mengurangi kebiasaan buruk yang akan merugikan dikemudian hari.

---

<sup>30</sup>Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf*, hlm. 38-39.

c). Melalui Keteladanan (*Uswatun Hasanah*)

Posisi pendidik dalam madrasah diniyah, dalam hal ini ustāz /ustāzah memiliki peran yang sangat besar dalam mengantarkan keberhasilan pendidikan. Mereka mengetahui perkembangan santri, perkembangan intelektualnya, problem-problem yang dihadapi santri, dan bagaimana solusi-solusi untuk menangani problem tersebut.<sup>31</sup> Karenanya, pendidik pada madrasah diniyah dipersyaratkan memenuhi kriteria diantaranya: memiliki kemampuan dasar, memiliki sikap keteladanan, memiliki sikap mencintai profesinya, dan kemampuan pedagogik (keterampilan dalam mengajar, menilai hasil belajar).<sup>32</sup> Kriteria tersebut dimaksudkan untuk menunjang terwujudnya tujuan pendidikan yakni dapat berkembangnya potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang sempurna (dewasa) sesuai dengan ajaran Islam.

Keteladanan diartikan sebagai hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain.<sup>33</sup> Keteladanan atau *Uswatun Hasanah* merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat efektif dan efisien

---

<sup>31</sup>Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, hlm. 232.

<sup>32</sup>Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 24.

<sup>33</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, ), hlm. 117.

dalam proses pendidikan. Karena apa yang dilihat dan didengar oleh peserta didik dari pendidik dapat menguatkan daya didiknya.<sup>34</sup> Dengan tauladan yang baik khususnya dari ustāz /ustāzah (pendidik) maka santri akan mengikuti apa yang mereka lihat.

## 2) Pendekatan Pembelajaran

Madrasah diniyah merupakan lembaga pendidikan Islam yang tetap menggunakan metodologi pembelajaran tradisional di dalam arus modernisasi.<sup>35</sup> Menurut al-Syaibani seperti yang dikutip oleh A. Fatah Yasin beberapa asas yang perlu diperhatikan dalam penerapan metode adalah sebagai berikut:

- a) Asas agama, yakni penerapan metode harus mengacu pada sumber asasi ajaran Islam (al-Qur'an dan Ḥadīṣ).
- b) Asas biologis, yakni penggunaan metode harus memperhatikan kondisi kebutuhan jasmani dan tingkat perkembangan peserta didik.
- c) Asas psikologis, yakni penerapan metode harus disesuaikan dengan kondisi minat dan bakat atau motivasi peserta didik.

---

<sup>34</sup>Rhoni Rodin, *Urgensi Keteladanan Bagi Seorang Guru Agama (Kajian Terhadap Metode Pendidikan Islam)*, Cendekia, (Vol 11 No. 1 /2013), hlm. 9.

<sup>35</sup>Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20*, hlm. 317.

d) Asas sosial, yakni penerapan metode harus disesuaikan dengan tuntutan kebutuhan sosial peserta didik yang selalu berubah dan berkembang setiap saat.<sup>36</sup>

Kitab-kitab yang sering digunakan sebagai referensi atau kitab pegangan di madrasah diniyah, hampir keseluruhan berbahasa Arab atau kitab-kitab berbahasa Arab yang dikombinasikan dengan bahasa daerah misalnya bahasa Jawa (*kitab jenggot*). *Kitab jenggot* berisi bait-bait bahasa Arab kemudian diberikan arti dalam bahasa daerah pada setiap kata berbentuk miring ke bawah sebelah kiri.<sup>37</sup>

Metode pembelajaran yang masih sering digunakan adalah metode hafalan dan *bandongan*. Dan sedikit bahkan jarang yang menerapkan metode pembelajaran yang baru seperti yang ada di sekolah formal.

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia, *bandongan* diartikan sebagai “pengajaran dalam bentuk kelas (pada sekolah agama”.<sup>38</sup> Menurut Zamakhsyari dhofier dalam buku Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam karya Armei Arief disebutkan bahwa *bandongan* merupakan sekelompok murid (5-500) mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan,

---

<sup>36</sup>A. Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*, hlm. 134.

<sup>37</sup>Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, hlm. 230.

<sup>38</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 87.

menerangkan dan sering kali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab.<sup>39</sup> Metode ini digunakan untuk menransfer ilmu lewat satu arah, yakni dari ustāz /ustāzah kepada santrinya didalam kelas.

Sedangkan hafalan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai yang dihafal, hasil hafalan.<sup>40</sup> Menurut Baharudin dalam buku Psikologi Pendidikan hafalan memiliki tiga tahapan, yakni:

a). Mencamkan (*Learning*)

Mencamkan atau memahamkan dapat diartikan sebagai meletakkan kesan-kesan sehingga dapat disimpan, sewaktu-waktu dapat direproduksi atau dapat ditimbulkan kembali. Dalam proses mencamkan ini dapat terjadi secara sengaja (dengan cara menghafal (memorizing) dan mempelajari (studying)) maupun tidak sengaja.<sup>41</sup>

b). Menyimpan (*Retaining*)

Tahapan ini apabila anak sudah menyimpan simbol-simbol hasil olahan yang telah diberi maksa ke *long-term memory* atau gudang ingatan jangka panjang.

---

<sup>39</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 153.

<sup>40</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm. 381.

<sup>41</sup>Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 113.

Pada tahapan ini hasil belajar sudah diperoleh, baik baru sebagian maupun keseluruhan.<sup>42</sup>

c). Reproduksi (*Recalling*)

Memproduksi adalah pengaktifan kembali hal-hal yang telah dicamkan dalam ingatan. Terdapat dua bentuk dalam mereproduksi yakni mengingat kembali (*recall*) dan mengenal kembali (*recognition*). *Recall* yaitu proses mengingat informasi yang dipelajari di masa lalu tanpa petunjuk yang dihadapkan pada organisme. Sedangkan *recognition* adalah proses mengingat informasi yang sudah dipelajari melalui suatu petunjuk yang dihadapkan pada organisme.<sup>43</sup>

Hafalan menjadi metode yang masih tetap dipertahankan di madrasah diniyah, karena pada dasarnya materi yang diterima di madrasah diniyah selain berisi dalil-dalil baik ayat al-Qu'an dan hadis kemudian terdapat *nadham* seperti dalam mata pelajaran nahwu dan *ṣaraf*, terdapat pula *mufradat* (kosa kata) yang harus dikuasi untuk memperlancar kemampuan berbahasa Arab.

3) Pemahaman

Menurut Bloom (1956) dalam buku Belajar dan Pembelajaran karya Indah Komsiyah menyatakan bahwa, Pemahaman termasuk dalam jenis perilaku pada ranah

---

<sup>42</sup>Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 117.

<sup>43</sup>Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 117-118.

kognitif selain pengetahuan, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi.<sup>44</sup>

Pemahaman didefinisikan sebagai kemampuan menangkap sari dan makna hal-hal yang dipelajari.<sup>45</sup> Hal ini dapat dipertunjukkan dalam bentuk menerjemahkan sesuatu.<sup>46</sup> Jadi tidak hanya mengetahui materi yang diajarkan namun setingkat lebih tinggi yakni dapat memanfaatkan bahan-bahan yang telah dipaham.

Menurut Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam, Pasal 48 yang berisi Kurikulum Madrasah Diniyah dijelaskan bahwa madrasah diniyah mengajarkan pengetahuan keislaman meliputi al-Qur'an, al-Hadis, Fiqh, Akhlaq, Sejarah Kebudayaan Islam dan bahasa Arab.<sup>47</sup> Materi-materi tersebut relevan dengan mata pelajaran yang diajarkan di SMP khususnya pada semester gasal, yakni sebagai berikut:

---

<sup>44</sup>Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. (Yogyakarta: Teras, 2012), 8.

<sup>45</sup>Indah Komsiyah, *Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 8.

<sup>46</sup>Harjanto, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 60.

<sup>47</sup>Peraturan Menteri Agama Replubik Indonesia Nomor 13 Tahun 2014, *Pendidikan Keagamaan Islam*, Pasal 48.

- a) Al-Qur'an,  
Al-Qur'an menjadi pedoman dari ilmu yang ada di dunia, dan menjadi sumber utama dalam pembelajaran khususnya di madrasah diniyah. Ayat al-Qur'an yang dipelajari saat jenjang SMP semester ganjil adalah al-Qur'an surat ke 95 at-Tin ayat 1 sampai ayat 8. Selain itu diajarkan pula mengenai kaidah dalam membaca ayat-ayat al-Qur'an, contoh hukum bacaan *Al* (al-Syamsiyah dan al-Qomariyah), dan hukum bacaan qalqalah dan *ra'*.
- b) Ḥadīṣ  
Materi mengenai ḥadīṣ Rosulullah Muhammad saw. dipelajari cukup mendalam di madrasah diniyah, baik dari tingkatan *ula* (*awaliyah*) sampai *ulya*. Salah satunya merupakan ḥadīṣ tentang menuntut ilmu.
- c) Aqidah (tauhid)  
Aqidah merupakan materi yang membahas mengenai keimanan. Seperti iman kepada Allah, iman kepada Kitab Allah, dan iman kepada Hari Akhir.
- d) Akhlaq  
Akhlaq membahas mengenai tata cara bertingkah laku baik dengan Allah maupun dengan sesama makhluk hidup. Pembahasan mengenai akhlaq ini meliputi akhlaq terpuji dan tercela.
- e) Fiqh

Fiqh membahas mengenai tata cara dan aturan-aturan dalam beribadah. Contoh materi mengenai ṭahāroh, ṣalat, puasa, zakat, dan haji.

f) Sejarah kebudayaan Islam (tarikh)

Tarikh membahas mengenai kisah masa Rasulullah saw. yang diharapkan dapat memberi pemahaman kepada santri mengenai ketauladanan Rasulullah. Pembahasan ini mulai dari riwayat hidup Rasulullah saw. sampai kepada kepemimpinannya.

## 2. Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di SMP

### a. Pengertian Prestasi Belajar

Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda *prettie* yang artinya apa yang telah diciptakan atau hasil pekerjaan.<sup>48</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia prestasi merupakan hasil yang telah dicapai dari yang telah dilakukan dan dikerjakan.<sup>49</sup>

Belajar diartikan sebagai proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Terdapat beberapa tokoh yang memaparkan mengenai pengertian dari belajar, diantaranya menurut Winkel (1999) seperti yang dikutip oleh Purwanto

---

<sup>48</sup>Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan*, (Bandung: Tarsito, 1983), hlm. 52.

<sup>49</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 895.

belajar adalah “aktivitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, ketrampilan dan sikap.”<sup>50</sup> Menurut W.H. Burton (1984) dalam Buku Teori Belajar dan Prinsip-prinsip Pembelajaran yang mendidik karya Dirman, belajar adalah “proses perubahan tingkah laku pada diri individu karena adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.”<sup>51</sup>

Kemudian, pengertian prestasi belajar adalah hasil dari pembelajaran yang diperoleh dari evaluasi atau penilaian. Prestasi belajar sering kali digunakan sebagai tolak ukur seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan, meliputi aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor.

#### **b. Materi PAI di SMP**

Ajaran pokok Islam meliputi masalah aqidah (keimanan), syariah (keislaman), dan akhlaq (ihsan). Tiga inti ajaran pokok ini kemudian dijabarkan dalam bentuk rukun iman, rukun Islam, dan akhlaq. Dari ketiganya lahirlah ilmu tauhid, ilmu fiqh dan akhlaq. Kemudian dari ketiga kelompok

---

<sup>50</sup>Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 39.

<sup>51</sup>Dirman, *Teori Belajar dan Prinsip-prinsip Pembelajaran yang Mendidik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 4-5.

ilmu agama ini dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yakni al-Qur'an dan Ḥadīṣ serta di tambah dengan sejarah Islam (tarih).<sup>52</sup> Sehingga dalam materi PAI yang ada di sekolah tidak terlepas dari pembahasan mengenai:

- 1) Aqidah-Akhlaq
- 2) Fiqh
- 3) Al-Qur'an dan Ḥadīṣ
- 4) Sejarah Islam atau sejarah kebudayaan Islam.

Dari kategori pembahasan PAI di atas dapat dijabarkan lagi mengenai materi apa saja yang diajarkan khususnya dalam jenjang SMP dalam kurikulum KTSP 2006, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Aqidah-Akhlaq

Pembahasan aqidah-akhlaq pada jenjang SMP meliputi materi mengenai rukun iman dan berbagai macam sifat terpuji dan tercela. Rukun iman meliputi beriman kepada Allah swt., beriman kepada malaikat, beriman kepada kitab Allah, beriman kepada Rasulullah Muhammad saw., beriman kepada hari akhir, dan beriman kepada qaḍa dan qadar. Sedangkan sifat-sifat yang dibahas adalah:

- a) sikap terpuji antara lain qanaah, tasamuh, tawaduk, taat, sabar, zuhud dan tawakal;

---

<sup>52</sup>Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 77.

b) sikap tercela antara lain sikap ananiyah, ḡadab, ḡasad, dan ḡibah.

2) Fiqh

Materi Fiqh pada jenjang SMP meliputi pembahasan mengenai materi mengenai ṡahāroh (wuḡu, tayamum dan mandi wajib) beserta perbedaan hadas dan najis, ṡalat farḡu, ṡalat sunah rawatib, ṡalat berjamaah dan munfarid, macam-macam sujud, puasa, zakat, haji dan umroh, dan penyembelihan hewan akikah dan kurban.

3) Al-Qur'an dan Ḥadīs

Pembahasan materi yang tergolong Al-Qur'an dan Ḥadīs di SMP diantaranya mengenai al-Qur'an surat ke 95 at-Tin ayat 1-8 dan ḡadīs tentang menuntut ilmu, disertai pembahasan mengenai tajwid seperti hukum bacaan *alif lam* (al-syamsiyah dan al-qamariyah), hukum *nun* mati dan *mim* mati, hukum bacaan qalqalah dan *ra'*, hukum bacaan *mad* dan *waqof*.

4) Sejarah Islam atau sejarah kebudayaan Islam.

Sejarah kebudayaan Islam merupakan pembahasan dalam PAI yang membahas mengenai Rasulullah Muhammad saw. sebagai Rasulullah, baik dari riwayat beliau, misi dakwah, dan perjuangan dalam menyebarkan Islam.

**c. Bentuk-bentuk Prestasi Belajar**

Bentuk prestasi belajar yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif

(penguasaan intelektual), ranah afektif (penguasaan yang berhubungan dengan sikap dan nilai), dan ranah psikomotor (kemampuan atau ketrampilan bertindak atau berperilaku).<sup>53</sup> Ketiga aspek tersebut saling berkaitan karenanya ketiga aspek harus dipandang sebagai hasil belajar dari proses pengajaran.

Penjelasan dari tiga ranah hasil belajar adalah sebagai berikut:

#### 1) Ranah Kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Ranah ini merupakan ranah yang paling banyak dinilai oleh guru di sekolah, karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Aspek dalam ranah kognitif meliputi sebagai berikut:

- a) Pengetahuan (*knowledge*),  
Pengetahuan merupakan kemampuan mengingat apa yang sudah dipelajari.
- b) Pemahaman (*Comprehension*),  
Pemahaman merupakan kemampuan mengangkat makna dari yang dipelajari.
- c) Penerapan (*Application*),  
Penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan hal yang sudah dipelajari ke dalam situasi baru yang konkret.
- d) Analisis (*Analysis*)

---

<sup>53</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Rosda Karya, 2014), hlm. 22.

Kemampuan untuk memerinci hal yang dipelajari ke dalam unsur-unsurnya, supaya struktur organisasinya dimengerti.

e) Sintesis (*Synthesis*)

Sintesis merupakan kemampuan untuk mengumpulkan bagian-bagian untuk membentuk suatu kesatuan yang baru.

f) Penilaian (*Evaluation*)

Penilaian adalah kemampuan untuk menentukan nilai sesuatu yang dipelajari untuk sesuatu tujuan tertentu.<sup>54</sup>

2) Ranah Afektif

Ranah afektif berkenaan dengan sikap dan nilai. Hasil belajar tampak pada siswa dalam berbagai tingkah laku seperti perhatian terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan lain-lain.

Beberapa jenis kategori ranah afektif yang dimulai dari tingkat yang dasar sampai tingkat yang kompleks adalah sebagai berikut:

a) Menerima (*receiving/attending*)

b) Merespon (*responding*)

c) Menilai (*Valuing*)

d) Mengorganisasi (*organization*)

e) Karakterisasi (*characteristic*).<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup>Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 67.

<sup>55</sup>Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, hlm. 67-68.

### 3) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berhubungan dengan kerja otot yang menyebabkan geraknya tubuh atau bagian-bagian lain atau dengan kata lain bentuk ketrampilan peserta didik setelah melakukan keaktifan dalam belajar.

Ketiga ranah tersebut penting untuk diketahui oleh pendidik, dalam rangka menyusun alat penilaian, baik melalui tes maupun non-tes. Karena prestasi belajar merupakan perubahan perilaku secara keseluruhan tidak hanya dalam satu aspek potensi saja.

#### **d. Prestasi Belajar PAI di SMP**

Untuk mengetahui tingkat prestasi siswa dalam sebuah lembaga pendidikan diperlukan adanya evaluasi. Evaluasi dimaksudkan sebagai cermin untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar telah berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar.<sup>56</sup>

Pada umumnya evaluasi memiliki fungsi sebagai:

- 1) Sebagai alat guna mengetahui apakah peserta didik telah menguasai pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan.
- 2) Untuk mengetahui aspek-aspek kelemahan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar.
- 3) Mengetahui tingkat ketercapaian peserta didik dalam kegiatan belajar.

---

<sup>56</sup>Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, hlm. 47.

- 4) Sebagai alat untuk mengetahui perkembangan belajar siswa.<sup>57</sup>

Dalam menentukan prestasi belajar peserta didik di sekolah, ada beberapa tahapan penentuan yakni formatif dan sumatif.

- 1) Tahapan Penilaian Formatif

Penilaian formatif adalah penilaian yang dilaksanakan pada akhir program belajar mengajar untuk melihat tingkat keberhasilan proses belajar mengajar itu sendiri.<sup>58</sup>

Penilaian ini dapat berupa pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh pendidik kepada peserta didik tidak hanya di akhir pembelajaran namun juga bisa saat pembelajaran berlangsung. Pertanyaan ini dapat berupa lisan (langsung) atau melalui pre-tes dan post-tes,.

- 2) Tahapan Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah penilaian yang dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sampai dimana penguasaan atau pencapaian belajar siswa terhadap bahan pelajaran yang telah dipelajarinya selama waktu tertentu. Adapun fungsi dan tujuannya untuk menentukan apakah dengan nilai yang diperolehnya siswa dinyatakan lulus atau

---

<sup>57</sup>M. Sukardi, *Evaluasi Pendidikan; Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 4

<sup>58</sup>Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, hlm. 5.

tidak lulus.<sup>59</sup> Lulus yang dimaksud adalah keberhasilan peserta didik dalam pemahamannya melalui standart kriteria minimal yang sudah ditentukan. Penilaian sumatif inilah yang menjadi tolak ukur sampai dimana keberhasilan siswa terhadap pelaksanaan dari tujuan instruksional yang telah dirumuskan di dalam setiap program satuan pelajaran. Nilai pada raport tiap akhir semester yang didapat tidak hanya melalui tes akhir (sumatif) namun juga dipertimbangkan nilai-nilai hasil tes sub sumatif yang telah dilaksanakan.

#### **e. Faktor-faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar PAI di SMP**

Setiap orang akan memiliki hasil belajar (prestasi) yang berbeda antara satu dengan yang lain, prestasi yang diperoleh dari hasil pembelajaran setelah di nilai dan di evaluasi dapat saja rendah, sedang ataupun tinggi. Terdapat beberapa faktor penentu dari prestasi peserta didik, yakni faktor internal dan faktor eksternal.<sup>60</sup>

Faktor internal, terbagi menjadi dua yakni faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis dimaksudkan sebagai kondisi umum jasmani yang menandakan tingkat kesehatan seseorang sedangkan faktor psikologis sendiri terdiri

---

<sup>59</sup>M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 26.

<sup>60</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, hlm. 199.

atas inteligensi, sikap, bakat, minat, dan motivasi. Faktor eksternal merupakan keadaan lingkungan yang dapat memengaruhi seseorang pada saat belajar. Keadaan lingkungan ini terbagi menjadi dua yakni lingkungan sosial yang meliputi keluarga, sekolah, masyarakat; dan lingkungan non-sosial yang meliputi lingkungan tempat tinggal/ belajar, sarana dan prasarana belajar, keadaan cuaca, dan waktu.<sup>61</sup>

Di antara faktor eksternal yang disebutkan di atas terdapat keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat. Keluarga merupakan salah satu lembaga pendidikan yakni pendidikan informal, sekolah merupakan lembaga pendidikan formal, sedangkan dalam lingkungan masyarakat adakalanya terdapat lembaga pendidikan nonformal yang didirikan secara swadaya oleh masyarakat.

Combs dan Ahmad seperti yang dikutip Saleh Marzuki mendefinisikan pendidikan informal sebagai pendidikan sepanjang hayat yang menjadikan individu memperoleh sikap, nilai ketrampilan dan pengetahuan dari pengalaman sehari-hari, dan dari pengaruh pendidikan dan sumber-sumber dilingkungannya (dari keluarga, tetangga, pekerjaan dan ketika bermain, dari pasar, dari jalan raya, dari perpustakaan dan media massa). Sedangkan pendidikan nonformal sebagai kegiatan pendidikan yang terorganisir di luar sistem sekolah

---

<sup>61</sup>Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*, hlm. 199-204.

formal, apakah dilaksanakan tersendiri atukah merupakan bagian dari kegiatan yang lebih besar, yang dimaksudkan untuk melayani sasaran didik tertentu dan tujuan belajar tertentu.<sup>62</sup> Sebagai contoh dari pendidikan nonformal adalah madrasah diniyah, pendidikan anak usia dini (PAUD), lembaga kursus dan lain sebagainya.

Kedua pendidikan di atas keberadaannya tidak dapat dipisahkan dari pendidikan formal karena dapat menentukan keberhasilan peserta didik. Untuk meningkatkan pengetahuan keagamaan peserta didik seorang guru agama hendaknya merangkul orang tua melakukan terapi penyempurnaan melalui:

- 1) Belajar lagi di rumah, baik oleh orang tua atau memanggil guru ngaji,
- 2) Sekolah madrasah diniyah sore,
- 3) Sekolah umum sambil menjadi santri di pondok pesantren.<sup>63</sup>

## **B. Kajian Pustaka**

Karya-karya penelitian yang berkontigu dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Tesis, yang dilakukan oleh Saudari Chichi 'aisyatud da'watiz zahroh dari Program Studi Pendidikan Islam

---

<sup>62</sup>Saleh Marzuki, *Pendidikan Nonformal*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 145.

<sup>63</sup>Muhammad Khoirul Fathoni, *Pendidikan Islam dan Pendidikan Nasional (Paradigm Baru)*, (Jakarta: Departemen Agama RI; Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm. 41-43.

konsentrasi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul penelitian “Model Madrasah Diniyah Takmiliyah Terintegrasi pada Sekolah Dasar Negeri Sindurejan Yogyakarta” pada tahun 2016. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dengan metode penelitian kualitatif. Data-data diambil melalui metode diantaranya wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa hasil pencapaian dapat dilihat secara kognitif yaitu siswa sudah memunyai pengetahuan tentang ajaran Islam secara luas afektif yaitu siswa sudah cinta dan taat terhadap agama Islam, menghargai kebudayaan nasional, demokratis, cinta ilmu pengetahuan dan disiplin, dan psikomotorik yaitu siswa sudah mengamalkan ajaran Islam dengan pengamalan ibadah dan akhlaq karimah, belajar dengan baik, bekerjasama dengan orang lain, aktif dalam masyarakat dan mampu memecahkan masalah; faktor pendorong yaitu kekuatan dan peluang. Faktor penghambat yaitu kelemahan dan tantangan yang berasal dari dalam (Madrasah Diniyah Takmiliyah dan lingkungan sekolah) dan dari luar (keluarga, lingkungan masyarakat dan pemerintah).<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup>Chichi ‘aisyatud da’watiz zahroh, “*Model Madrasah Diniyah Takmiliyah Terintegrasi pada Sekolah Dasar Negeri Sindurejan Yogyakarta*”, Tesis. (Yogyakarta: Pendidikan Islam konsentrasi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2016).

2. Penelitian tesis, yang berjudul “Hubungan Motivasi Belajar dan Lama Pendidikan Madrasah Diniyah dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 3 Bumijawa Kabupaten Tegal” oleh Khapid dari program Pasca sarjana IAIN Walisongo Semarang 2012. Metode pengumpulan data menggunakan angket dan tes, analisis data menggunakan *two way analysis of varians*. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi belajar dan lama pendidikan madrasah diniyah terhadap hasil belajar PAI di SMP N 3 Bumijawa. Berdasarkan analisis menunjukkan bahwa siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi memiliki hasil belajar yang tinggi. Begitu pula siswa yang mengikuti pendidikan madrasah diniyah lama memiliki hasil belajar tinggi. Demikian juga motivasi belajar tinggi dan motivasi belajar rendah serta pendidikan madrasah diniyah yang lama dan pendidikan madrasah diniyah yang sebentar secara interaksi memiliki hubungan yang signifikan terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam.<sup>65</sup>
3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Saudara Faiqus Sofi dari Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, dengan judul penelitian “Sistem Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana di Madrasah Diniyah Kelas B Lembaga

---

<sup>65</sup>Khapid, “*Hubungan Motivasi Belajar dan Lama Pendidikan Madrasah Diniyah dengan Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP N 3 Bumijawa Kabupaten Tegal*”, Tesis. (Semarang: Pasca sarjana IAIN Walisongo Semarang. 2012).

Pemasyarakatan Kedungpane Semarang” pada tahun 2013. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, data-data diambil melalui kajian kepustakaan dan penelitian lapangan dengan menggunakan metode diantaranya wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini adalah sistem pendidikan di madrasah diniyah sudah berjalan dengan baik, antara tujuan, pendidikan, peserta didik, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi saling mempengaruhi satu sama lain. Namun dari beberapa segi perlu proses penyempurnaan lagi, seperti perlu ditingkatkannya kompetensi para guru agar pesan-pesan materi dapat tersampaikan kepada peserta didik dengan baik. Kemudian untuk peserta didik perlu ditingkatkan lagi kesadaran akan pentingnya pendidikan agar dapat merubah perilakunya menjadi lebih baik lagi.<sup>66</sup>

Dari penelitian pertama (1) didapat madrasah diniyah yang tergolong dalam pendidikan formal sedangkan dalam penelitian ini penulis menggunakan madrasah diniyah non-formal. Penelitian kedua (2) mengenai hasil akhir mengikuti madrasah diniyah sedangkan dalam penelitian ini membahas mengenai proses yang didapat dari pendidikan madrasah diniyah. Penelitian ke tiga (3) memiliki perbedaan dengan penelitian ini di dalam hal kelembagaan tempat penelitian.

---

<sup>66</sup>Faiqus Sofi, *Sistem Pendidikan Agama Islam bagi Narapidana di Madrasah Diniyah Kelas B Lembaga Pemasyarakatan Kedungpane Semarang*, Skripsi (Semarang: Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Walisongo Semarang, 2013).

### C. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara atas masalah yang diteliti di mana diperlukan pengujian lebih lanjut melalui penelitian yang bersangkutan. Pengujian hipotesis bermaksud untuk menguji dapat diterima atau ditolaknya sebuah hipotesis.<sup>67</sup> Terdapat dua macam hipotesis dalam penelitian, yakni hipotesis kerja dan hipotesis nol. Hipotesis kerja dinyatakan dalam kalimat positif dan hipotesis nol dinyatakan dalam kalimat negatif.<sup>68</sup>

Adapun hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 1. Hipotesis Kerja ( $H_a$ )

Ada pengaruh yang signifikan proses pendidikan madrasah diniyah terhadap prestasi belajar peserta didik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP.

#### 2. Hipotesis Nol ( $H_0$ )

Tidak ada pengaruh yang signifikan proses pendidikan madrasah diniyah terhadap prestasi belajar peserta didik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP.

---

<sup>67</sup>Deni Dermawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 93.

<sup>68</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 99.